

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

a. Definisi Literasi Keuangan

Financial literacy merupakan kesadaran dan pengetahuan tentang produk-produk keuangan, lembaga keuangan dan konsep mengenai keterampilan dalam mengelola keuangan (Lisa Xu dan Bilal Zia, 2012). Sedangkan menurut Lusardi (2007) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, khususnya dalam bidang keuangan.

President's Advisory Council dalam penelitian Desiyana (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup. Menurut Remund (2010) bahwa ada empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi. Literasi keuangan tidak

haya melibatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menangani masalah keuangan tetapi juga atribut nonkognitif.

Menurut lembaga OJK (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses, kegiatan atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Tujuan dari adanya literasi keuangan yaitu untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non-harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. OJK juga memiliki program guna meningkatkan indeks literasi keuangan di Indonesia dalam bentuk Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Kerangka dasar SLNKI adalah terdiri dari tiga pilar yaitu: (1) Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan, (2) Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan, dan (3) Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuanagn merupakan cara membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai tujuan utama yaitu demi kesejahteraan finansial pada masa ssekarang dan masa yang akan datang.

b. Aspek dalam Literasi Keuangan

Literasi Keuangan mencakup beberapa aspek dalam keuangan, antara lain pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (*basic personal finance*), manajemen uang (*money management*), manajemen kredit dan utang (*credit and debt management*), tabungan dan investasi (*saving and investment*), serta manajemen resiko (*risk management*).

1) Pengetahuan Dasar mengenai Keuangan Pribadi

Pengetahuan dasar ini mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan, seperti pengaruh inflasi, perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, *opportunity cost* dan lain-lain.

2) Manajemen Uang (*money management*)

Aspek manajemen uang ini mencakup bagaimana seseorang dalam mengelola uang yang dimilikinya, kemampuan menganalisis sumber pendapatan pribadinya, dan bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

3) Manajemen Kredit dan Utang (*credit and debt management*)

Ada akalnya seseorang terpaksa harus memanfaatkan kredit atau hutang karena terkadang seseorang mengalami kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti rumah, kendaraan dan biaya pendidikan dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan tidak semua pengeluaran dapat

dibiayai dengan pendapatan. Kredit maupun hutang dapat menjadi pertimbangan dalam mengatasi hal tersebut.

Menggunakan sumber pendanaan berupa kredit maupun utang, individu dapat mengkonsumsi barang dan jasa pada saat ini dan membayarnya di masa yang akan datang. Kredit dan utang bisa menguntungkan pada kondisi tertentu, misalnya kredit atau utang ke bank yang digunakan untuk membangun rumah/property, pinjaman untuk alat-alat produksi dan modal kerja lain yang produktif.

4) Tabungan dan Investasi (*saving and investment*)

Tabungan (*saving*) adalah sebagian pendapatan yang diterima seseorang yang tidak digunakan untuk konsumsi. Seseorang dapat memiliki kesempatan untuk menabung ketika penghasilan lebih besar dari kebutuhan konsumsi. Investasi (*investment*) adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi menghasilkan barang dan jasa (produksi) yang bertujuan mendapatkan keuntungan. Apabila tabungan besar, maka akan digunakan untuk kegiatan menghasilkan kembali barang dan jasa (produksi).

Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan (Kapoor, *et.al.*, 2001:147) yaitu:

- a) Tingkat pengembalian (presentase kenaikan tabungan)
- b) Inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli)

- c) Pertimbangan pajak
- d) Likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani fee)
- e) Keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap keilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan)
- f) Pembatasan-pembatasan dan fee (penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan fee suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

Sedangkan dalam berinvestasi, ada lima faktor yang mempengaruhi pilihan investasi (Kapoor, *et.al.*, 2001:414) yaitu:

- a) Keamanan dan risiko
- b) Komponen faktor risiko
- c) Pendapatan investasi
- d) Pertumbuhan investasi
- e) Likuiditas

5) Manajemen Resiko (*risk management*)

Menurut Miller (1983:321) dalam Indah Fatmawati (2015) risiko dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian atau kemungkinan adanya kerugian finansial. Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda terhadap risiko, tergantung dari pengalaman masa lalu serta motivasi psikologis. Kebanyakan individu cenderung menghindari situasi yang menimbulkan rasa tidak aman. Oleh karena

itu penting untuk dapat mengendalikan risiko yang dihadapi. Cakupan resiko yang dihadapi individu meliputi:

- a) Risiko personal yang meliputi resiko akibat kematian, kecelakaan ataupun penyakit.
- b) Risiko kewajiban yang meliputi tanggung jawab terhadap kerugian ekonomi orang lain akibat kelalaian kita.
- c) Risiko asset yang meliputi rusak atau hilangnya asset yang kita miliki.

Menangani risiko akan berpengaruh terhadap keamanan finansial di masa yang akan datang. Salah satu cara menanggulangi risiko tersebut adalah dengan cara mengasuransikan aset ataupun hal-hal yang berisiko. Oleh karena itu pentingnya memiliki pengetahuan atau literasi yang memadai untuk dapat mengelola risiko-risiko tersebut dan terhindar dari risiko tambahan akibat kurangnya pengetahuan.

Remund (2010) menjelaskan lima domain dari literasi keuangan yaitu

- 1) Pengetahuan tentang konsep keuangan
- 2) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan
- 3) Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi
- 4) Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan
- 5) Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

c. Kategorisasi Literasi Keuangan

Chen dan Volpe (1998) mengategorikan tingkat literasi keuangan seseorang menjadi tiga kelompok, yaitu rendah (60%), sedang (60%-80%) dan tinggi (lebih dari 80%). Jawaban responden menjadi acuan pengkategorian dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur *personal financial literacy*.

Selain itu, Chen dan Volpe juga mengategorikan literasi keuangan seseorang berdasarkan median. Responden yang memiliki tingkat literasi keuangan dibawah median masuk dalam kategori responden dengan tingkat literasi keuangan yang relatif rendah, sedangkan responden yang memiliki tingkat literasi keuangan diatas median masuk dalam kategori responden dengan tingkat literasi keuangan yang relatif tinggi.

d. Pengukuran Literasi Keuangan

Upaya dalam merancang langkah-langkah meningkatkan literasi keuangan adaah untuk mengukur dan menjaga literasi keuangan dalam empat prinsip utama ialah, sebagai berikut:

- 1) Kesederhanaan, bertujuan untuk mengukur konsep-konsep keuangan dasar.
- 2) Relevansi, pernyataan harus berhubungan dengan konsep-konsep yang berkaitan mengenai keuangan.

- 3) Singkat, beberapa survey perwakilan dapat memberikan banyak waktu untuk topik literasi keuangan sehingga jumlah pertanyaan harus diefektifkan untuk mengantisipasi diadopsi secara luas.
- 4) Kapasitas untuk membedakan, artinya pertanyaan harus dapat membedakan antara keuangan dan tingkat pengetahuan, sehingga dapat membandingkan mengenai masalah keuangan. Pertanyaan dirancang untuk dimasukkan ke dalam modul literasi keuangan eksperimental.

e. Tingkat Literasi Keuangan

1) Well Literate

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2) Sufficient Literate

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3) Less Literate

Masyarakat yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4) *Not Literate*

Masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Ada beberapa pengertian UMKM menurut para ahli atau pihak yang langsung berhubungan dengan UMKM, antara lain:

1) Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria antara lain:

(1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

(2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria antara lain:

(1) Memiliki jejayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

(2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria antara lain:

(1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

(2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah)

2) Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

3) Menurut Keputusan Menteri Keuangan

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp600.000.000 atau asset/aktiva setinggi-tingginya Rp600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati). Contohnya Firma, CV, PT, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang, jasa dan lainnya.

b. Kriteria UMKM

- 1) Kriteria UMKM menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha.

TABEL 2.1
Kriteria UMKM

No.	Usaha	Kriteria	
		Asset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 miliar
3	Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 miliar – 50 miliar

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2016

- 2) Kriteria UMKM berdasarkan sudut pandang perkembangannya Rahmana (2008) mengelompokkan UMKM menjadi beberapa kriteria, yaitu:
- a) *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
 - b) *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
 - c) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
 - d) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

c. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Bank Indonesia (www.bi.go.id) memiliki filosofi *Five Philosophy* dalam upaya pemberdayaan UMKM yaitu diibaratkan seperti lima jari di tangan dimana setiap jari memiliki peran masing-masing dan tidak dapat berdiri sendiri serta akan lebih kuat jika dilakukan secara bersamaan.

- 1) Jari jempol. Mewakili peran lembaga keuangan yang berperan dalam intermediasi keuangan, terutama untuk memberikan pinjaman/ pembiayaan kepada nasabah mikro, kecil dan menengah serta sebagai *agents of development* (agen pembangunan).
- 2) Jari telunjuk. Mewakili regulator yakni pemerintah dan Bank Indonesia berperan dalam regulator sector riil dan fiscal, menertibkan izin-izin usaha, mensertifikasi tanah sehingga dapat digunakan oleh UMKM sebagai agunan, menciptakan iklim yang kondusif dan sebagai sumber pembiayaan.
- 3) Jari tengah. Mewakili katalisator yaitu berperan dalam mendukung perbankan dan UMKM, termasuk *Promoting Enterprise Access to Credit (PEAC) Units*, perusahaan penjamin kredit.
- 4) Jari manis. Mewakili fasilitator yang berperan dalam mendampingi UMKM, khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk memperoleh pembiayaan bank dalam hal monitoring kredit dan konsultasi pengembangan UMKM.

- 5) Jari kelingking. Mewakili UMKM yang berperan dalam pelaku usaha, pembayar pajak dan pembukaan tenaga kerja.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut uraian penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, yaitu:

Desiyana (2015), melakukan penelitian tentang *Analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta* dengan analisis *Chi Square* menggunakan program SPSS 15.0. Variabel yang digunakan antara lain literasi keuangan pada sisi pengetahuan dan sisi kemampuan. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan keuangan kategori sedang dengan tingkat presentase sebesar 57,5%.

Penelitian tentang *A Survey of Financial Literacy Among University Students* yang dilakukan oleh Hasmet Sarigul (2014) menemukan bahwa jenis kelamin (gender), bidang studi, peringkat kelas, pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan akan literasi, sedangkan jenis tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan akan literasi keuangan. Penelitian dilakukan dengan metode analisis data ANOVA (T test or

Analysis of Variance) dengan variabel jenis kelamin, bidang studi, peringkat kelas, pendidikan orang tua dan jenis tempat tinggal.

Dalam penelitian Nopiah (2017) tentang *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta* dengan metode analisis *Chi-Square* dan diolah dengan program SPSS versi 20.0 *for windows*. Ada 4 independen variabel yang digunakan yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengeluaran. Sedangkan dependen yang digunakan adalah literasi keuangan syariah pada sisi pengetahuan dan kemampuan responden. Ditemukan bahwa pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan dan tingkat kemampuan kategori sedang terhadap literasi keuangan syariah. Variabel usia, pendidikan dan pengeluaran menunjukkan adanya perbedaan literasi keuangan syariah sedangkan variabel jenis kelamin menunjukkan tidak terdapat perbedaan literasi keuangan syariah pada pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta.

Penelitian Augusta (2016) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang ada di Pasar Koga Bandar Lampung terdorong pada kriteria *will literate*, tingkat gender dan tingkat pendidikan menunjukkan adanya pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan. Kepemilikan akun yang dimiliki para pemilik UMKM di Pasar Koga Bandar Lampung didominasi oleh produk perbankan. Penelitian ini berjudul *Analisis Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM di Pasar Koga Bandar Lampung* dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner.

Amaliyah & Witiastuti (2015), melakukan penelitian tentang *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal*. Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Tegal masih tergolong rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gender dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi pemilik UMKM di Kota Tegal. Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pemilik UMKM Kota Tegal.

Penelitian tentang *Financial Literacy: A Study Among the University Students* yang dilakukan oleh Shaari, Nurfadhilah, *et al* (2013) menemukan bahwa *Spending Habit* dan lama studi berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan usia dan jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Penelitian dilakukan dengan metode kuesioner dan analisis regresi liner berganda dengan variabel antara lain usia, jenis kelamin, kebiasaan, menghabiskan uang (*spending habit*) dan lama studi.

Ichwa & Iramani (2016), melakukan penelitian tentang *Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah pada Wilayah Gerbangkertasusila*. Penelitian ini menggunakan analisis data ANOVA (Test test or Analysis of Variance). Hasil penelitian ditemukan bahwa UKM di Gerbangkertasusila masih berada pada tingkat rata-rata. Studi ini juga menemukan bahwa perbedaan tingkat melek finansial hanya berdasarkan tingkat pendidikan namun tidak ditemukan pada faktor demografi lainnya (jenis kelamin, usia dan usia UKM).

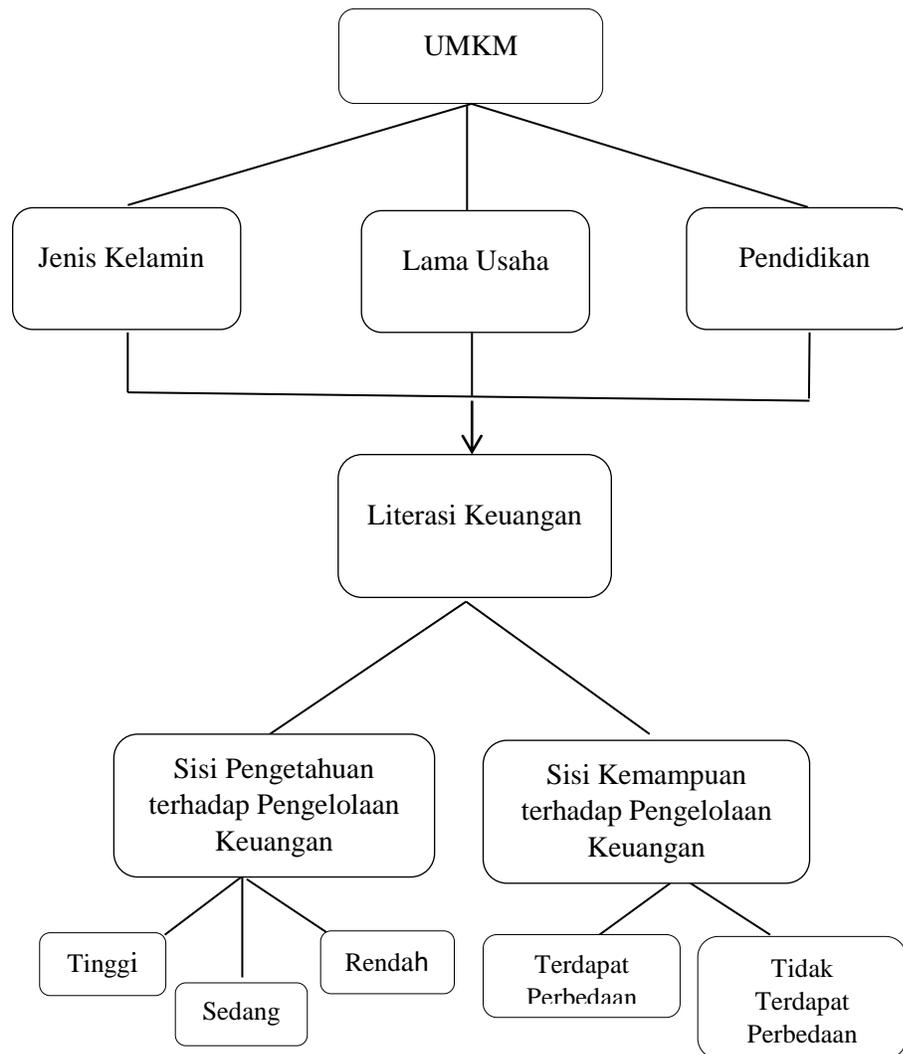
Irma & Sugeng (2016) melakukan penelitian tentang *Sharia Financial Literacy and Effect on Social Economic Factors (Survey on Lecturer in Indonesia)*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier sederhana. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dengan variabel usia, gender, pendidikan, pengeluaran, status perkawinan, domisili.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni, dalam penelitian ini menggunakan kuesioner jenis dummy untuk menentukan tingkat literasi keuangan pada sisi pengetahuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dan skala likert untuk menentukan apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada sisi kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan berdasarkan variabel diantaranya jenis kelamin, lama usaha dan pendidikan.

Studi kasus penelitian ini berlokasi di Kota Bandar Lampung. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tasya Desiyana (2015) berlokasi di DIY, Ririn Nopiah (2017) di Kota Yogyakarta, Riski Amaliyah & Rini Setyo Witiastuti (2015) berlokasi Kota Tegal. Cynthia Nur Fitriana Ichwa & Iramani (2016) berlokasi di Gerbangkertasusila.

C. Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran teortis pada penelitian ini yaitu:



GAMBAR 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota

Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin.

H₂ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota

Bandar Lampung berdasarkan lama usaha.

H₃ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota

Bandar Lampung berdasarkan pendidikan.

